



**PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN MODEL  
*BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIME (BCCT)* PADA  
ANAK USIA DINI**

**Studi Kasus di Labschool Unnes**

**Tahun Ajaran 2016/2017**

**Skripsi**

**Disusun sebagai salah satu syarat**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi Pendidikan Luar Sekolah**

**UNNES**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**oleh**

**Septiya Yuningsih**

**1201413040**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Penyelenggaraan Pembelajaran *Model Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Labschool Unnes Tahun Ajaran 2016/2017)" telah disetujui oleh pembimbing untuk ke sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :


Tanggal :

Semarang, Maret 2017

Dosen Pembimbing I

  
**Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd**  
NIP.195908211984031001

Dosen Pembimbing II

  
**Bagus Kisworo, S.Pd., M.Pd**  
NIP.197911302006041005

Mengetahui,

Sebagai Ketua Jurusan PLS FIP Unnes

Sekretaris

  
**Dr. Tri Suminar, M.Pd**  
NIP.196705261995122001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Septiya Yuningsih  
NIM : 1201413040  
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi "*Penyelenggaraan Pembelajaran Model *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Labschool Unnes Tahun Ajaran 2016/2017)*" benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2017

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

  
Septiya Yuningsih

NIM. 1201413040

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Penyelenggaraan Pembelajaran Model *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Labschool Unnes Tahun Ajaran 2016/2017)" telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan untuk mencapai sebagian syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana Sastra 1 Pendidikan pada:

Hari :

Tanggal :

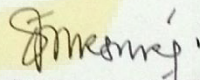
Panitia Ujian Skripsi

Ketua



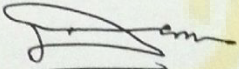
Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si  
NIP.196301211987031001

Sekretaris



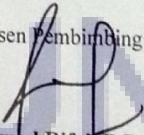
Dr. Tri Suminar, M.Pd  
NIP.196705261995122001

Penguji



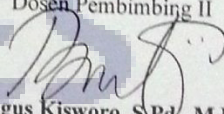
Dra. Liliek Desmawati, M.Pd  
NIP.195912011984032002

Dosen Pembimbing I



Dr. Achmad Rifat RC., M.Pd  
NIP.195908211984031001

Dosen Pembimbing II



Bagus Kisworo, S.Pd., M.Pd  
NIP.197911302006041005

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

Percayalah, segala usaha yang keras takkan mengkhianati hasilnya.

### **PERSEMBAHAN:**

1. Untuk Kedua Orangtuaku, Bapak Yoyo Yoli dan Ibu Siti Maemunah yang selalu menjadi teladan untukku
2. Rahadian Sulistyahutomo
3. Teman kos Anik, Bella, Silvia, Yunita, Tuti dan Selin
4. Almamaterku tercinta.

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a stylized yellow bird-like emblem with a red flame-like shape at the top. Below the emblem, the text "UNNES" is written in large, bold, blue capital letters, and "UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG" is written in smaller, blue capital letters underneath.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penyelenggaraan Pembelajaran Model *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Labschool Unnes Tahun Ajaran 2016/2017)”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang atas persetujuan segala pelaksanaan kegiatan yang bersangkutan dengan pengerjaan skripsi ini.
2. Dr. Utsman, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang atas persetujuannya dilaksanakannya sidang ujian skripsi.
3. Dosen Pembimbing I Dr. Achmad Rifa'i RC., M.Pd atas kesabaran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing II Bagus Kisworo, S.Pd., M.Pd atas kesabaran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Penguji utama Dra. Liliek Desmawati, M.Pd yang telah memberikan saran dan masukan dalam skripsi ini.

6. Kepala Sekolah, Guru beserta Staff Karyawan PAUD Labschool Unnes yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan PLS angkatan 2013 yang memberikan dukungan dan menemani revisi sepanjang perjalanan penyusunan skripsi.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Semarang, Maret 2017

**UNNES** Penulis  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

**Yuningsih, Septiya.** 2017. “*Penyelenggaraan Pembelajaran Model Beyond Centers and Circle Time (BCCT) pada Anak Usia Dini di Labschool Unnes (Studi Kasus di Labschool Unnes Tahun Ajaran 2016/2017)*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Achmad Rifa’i RC., M.Pd dan Pembimbing II Bagus Kisworo, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan sampai anak berusia delapan tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Namun pendekatan untuk membantu perkembangan anak masih kurang efektif karena metode pembelajaran masih berpusat pada guru dengan bercerita, menggambar dan bernyanyi. Pada pendekatan *BCCT* anak dirangsang secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra pembelajaran dan pembelajarannya berpusat pada anak. Rumusan masalah yang ada pada pendekatan *BCCT* adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran pembelajaran *BCCT*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran *BCCT* pada PAUD Labschool Unnes.

Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif dengan subyek penelitian terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 5 Guru Sentra termasuk seksi kurikulum, dan orang tua murid, pengumpulan data dan analisis data karena metode tersebut memaparkan hasil penelitian berupa keadaan dan suatu obyek sebagaimana adanya yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pembelajaran model *BCCT* dilakukan dengan metode pendidikan berpusat pada anak dengan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus menggali pengalamannya sendiri.

Simpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan dalam sentra meliputi pembelajaran PAUD menggunakan kurikulum 2013, pembelajaran dilaksanakan pukul 07.00 sampai dengan 10.30 dan menggunakan penilaian anekdot, narasi deskripsi, portofolio, *checklist* dan raport. Saran dalam pelaksanaan di sentra pembelajaran hendaknya anak diarahkan oleh guru sentra untuk bermain di kesempatan main yang lain. Karena ada beberapa anak yang tidak mau bermain di kesempatan main yang lain sehingga membuat anak-anak yang lain pun mengikuti.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran, Beyond Centers and Circle Time (BCCT), Anak Usia Dini.*



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>1.5 Penegasan Istilah .....</b>	<b>10</b>
<b>1.6 Sistematika Skripsi .....</b>	<b>12</b>
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA</b>	
<b>2.1 Konsep Anak Usia Dini.....</b>	<b>14</b>
2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini .....	14
2.1.2 Ciri-ciri Anak Usia Dini .....	15
2.1.2.1 Ciri Fisik Anak Prasekolah atau Anak Usia Dini .....	15

2.1.2.2 Ciri Sosial Anak Prasekolah atau Anak Usia Dini .....	16
2.1.2.3 Ciri Emosional Anak Prasekolah atau Anak Usia Dini .....	16
2.1.2.4 Ciri Kognitif Anak Prasekolah atau Anak Usia Dini .....	16
2.1.3 Cara Belajar Anak Usia Dini .....	17
2.1.3.1 Usia 0-1 tahun .....	17
2.1.3.2 Usia 2-3 tahun .....	18
2.1.3.3 Usia 4-6 tahun .....	18
2.1.3.4 Usia 7-8 tahun .....	18
<b>2.2 Konsep Penyelenggaraan .....</b>	<b>19</b>
2.2.1 Pengertian Penyelenggaraan .....	19
2.2.2 Tujuan Penyelenggaraan PAUD .....	20
2.2.3 Prinsip Penyelenggaraan PAUD .....	20
2.2.3.1 Belajar Melalui Bermain .....	20
2.2.3.2 Menggunakan Lingkungan yang Kondusif .....	21
2.2.3.3 Menggunakan Pembelajaran Terpadu .....	21
2.2.3.4 Mengembangkan Berbagai Kecakapan Hidup .....	21
2.2.3.5 Menggunakan Berbagai Media dan Sumber Belajar yang Edukatif .....	21
2.2.3.6 Dilakukan Secara Berulang-ulang dan Bertahap .....	22
2.2.3.7 Berorientasi pada Kebutuhan Anak .....	22
<b>2.3 Konsep Pembelajaran .....</b>	<b>22</b>
2.3.1 Pengertian Pembelajaran .....	22
2.3.2 Tujuan Pembelajaran .....	23

2.3.3 Pengelolaan Pembelajaran .....	24
2.3.3.1 Perencanaan Pengelolaan Kelas .....	24
2.3.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran .....	24
2.3.3.3 Evaluasi Pembelajaran .....	25
2.3.3.4 Metode Pembelajaran .....	26
2.3.3.5 Dukungan pada Pembelajaran .....	26
<b>2.4 Konsep <i>Beyond Centers and Circle Time</i> .....</b>	<b>27</b>
2.4.1 Pengertian <i>Beyond Centers and Circle Time</i> .....	27
2.4.2 Prinsip <i>Beyond Centers and Circle Time</i> .....	29
2.4.3 Proses Pembelajaran PAUD dengan Model	
<i>Beyond Centers and Circle Time</i> .....	30
2.4.3.1 Persiapan .....	30
2.4.3.2 Pelaksanaan .....	30
2.4.3.3 Penataan Lingkungan Main .....	31
2.4.3.4 Penyambutan Anak .....	31
2.4.3.5 Main Pembukaan .....	31
2.4.3.6 Transisi 10 Menit .....	32
2.4.3.7 Kegiatan Inti di Masing-masing Kelompok .....	32
2.4.3.8 Kegiatan Penutup .....	32
2.4.4 Penilaian Model <i>Beyond Centers and Circle Time</i> .....	33
<b>2.5 Kerangka Berfikir .....</b>	<b>34</b>

## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

<b>3.1 Pendekatan Penelitian</b> .....	<b>37</b>
<b>3.2 Lokasi Penelitian</b> .....	<b>39</b>
<b>3.3 Fokus Penelitian</b> .....	<b>39</b>
<b>3.4 Subyek Penelitian</b> .....	<b>40</b>
<b>3.5 Data dan Sumber Data</b> .....	<b>40</b>
<b>3.6 Metode dan Pengumpulan Data</b> .....	<b>41</b>
3.6.1 Observasi .....	42
3.6.2 Wawancara .....	45
3.6.2.1 Wawancara Terstruktur .....	45
3.6.2.2 Wawancara Semiterstruktur .....	45
3.6.2.3 Wawancara Tak Terstruktur .....	46
3.6.3 Dokumentasi .....	47
<b>3.7 Metode Keabsahan Data</b> .....	<b>47</b>
<b>3.8 Metode Analisis Data</b> .....	<b>49</b>
3.8.1 Pengumpulan Data .....	49
3.8.2 Reduksi Data .....	49
3.8.3 Penyajian Data .....	50
3.8.4 Kesimpulan dan Verifikasi .....	50

## **BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<b>4.1 Hasil Penelitian</b> .....	<b>52</b>
4.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian .....	52
4.1.2 Visi .....	54

4.1.3 Misi .....	54
4.1.4 Ikrar Guru PAUD Labschool Unnes .....	54
4.1.5 Tata Tertib Kelompok Bermain Labschool Unnes .....	55
4.1.6 Strategi .....	55
4.1.7 Tujuan .....	56
4.1.8 Keadaan Tenaga Pendidik KB PAUD Labschool Unnes .....	56
4.1.9 Keadaan Peserta Didik KB PAUD Labschool Unnes .....	57
4.1.10 Sarana dan Prasarana PAUD Labschool Unnes .....	57
4.1.11 Tugas Tiap Bidang di PAUD Labschool Unnes .....	59
<b>4.2 Proses Penyelenggaraan Pembelajaran PAUD Labschool Unnes .....</b>	<b>60</b>
4.2.1 Perencanaan Pembelajaran PAUD Labschool Unnes .....	60
4.2.2 Pelaksanaan Pembelajaran PAUD Labschool Unnes .....	61
4.2.2.1 Penataan Lingkungan Main .....	63
4.2.2.2 Penyambutan .....	63
4.2.2.3 Kegiatan <i>Opening Circle</i> dan Penguatan .....	65
4.2.2.4 Main di Sentra .....	67
4.2.3 Penilaian Pembelajaran PAUD Labschool Unnes .....	88
<b>4.3 Faktor Kekuatan dan Kelemahan dalam Penerapan Pembelajaran BCCT pada PAUD Labschool Unnes .....</b>	<b>91</b>
4.3.1 Faktor Kekuatan .....	91
4.3.1.1 Program Belajar .....	91
4.3.1.2 Sarana Belajar .....	91
4.3.1.3 Ruang Sentra .....	92

4.3.1.4 Partisipasi Orangtua .....	92
4.3.1.5 Administrasi.....	92
4.3.1.6 Kedisiplinan Guru.....	93
4.3.1.7 Rekrutmen Guru yang Ketat dan Mengutamakan S1 .....	93
4.3.1.8 Kreatif dan Inovatif.....	93
4.3.2 Faktor Kelemahan.....	93
4.3.2.1 Kebersihan .....	93
4.3.2.2 Hewan Berbahaya .....	94
4.3.2.3 Sarana dan Prasaran .....	94
4.3.2.4 Jumlah Pendidik.....	94
<b>4.4 Pembahasan .....</b>	<b>94</b>
4.4.1 Proses Penyelenggaraan Pembelajaran Model <i>BCCT</i> pada PAUD	
Labschool Unnes	
.....	9
4	
4.4.1.1 Perencanaan .....	94
4.4.1.2 Pelaksanaan.....	95
4.4.1.3 Penilaian.....	100
<b>BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN</b>	
<b>5.1 Simpulan. ....</b>	<b>102</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>102</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas pulau besar dan kecil yang berjumlah sekitar 17.504 berdasarkan data Biro Pusat Statistik tahun 2010, penduduk Indonesia berjumlah 237.641.326 jiwa dengan berbagai keragaman (BPS dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014:68). Keragaman yang menjadi karakteristik dan keunikan Indonesia antara lain geografis, potensi sumber daya, ketersediaan sarana dan prasarana, latar belakang dan kondisi sosial budaya, dan keragaman lainnya di setiap daerah. Keragaman tersebut selanjutnya melahirkan tingkatan kebutuhan dan tantangan pengembangan yang berbeda antar daerah dalam rangka meningkatkan mutu dan mencerdaskan kehidupan masyarakat di setiap daerah.

Terkait dengan meningkatkan mutu dan kecerdasan kehidupan masyarakat, masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah. Karakteristik yang berbeda juga terdapat pada satuan-satuan pendidikan yang mempunyai peserta didik dengan latar belakang dan kondisi yang beragam. Menurut Wiyani (2013:18) pendidikan bisa dikatakan sebagai proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu proses sadar untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan pikir dan kecerdasan emosi, berwatak mulia, dan berketrampilan untuk siap hidup ditengah-tengah masyarakat.



Pendidikan yang bermutu merupakan prasyarat untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas bangsa di era global yang memerlukan proses panjang, harus dimulai sejak usia dini karena pada masa ini merupakan usia emas. Pada usia ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengembangkan semua potensi anak.

Menurut Martuti (2010:1) pendidikan yang baik dimasa kecil adalah ‘kunci sukses’ agar anak tumbuh menjadi anak yang berkualitas. Hal ini ditentukan oleh keseriusan orang tua dalam merencanakan pendidikan anaknya dan banyaknya waktu yang disediakan untuk anak. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini yang dalam hal ini dapat melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak usia lahir hingga 6 tahun. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sehingga usia dini sering disebut dengan *the golden age* (usia emas). Menurut Dryden & Voss dalam bukunya Martuti (2010:17) mengungkapkan dalam bukunya *The Learning Revolution*, bahwa penelitian membuktikan 50 persen kemampuan belajar seseorang ditentukan pada empat tahun pertama, dan membentuk 30 persen yang lain sebelum mencapai usia delapan tahun.

Fungsi pendidikan bagi anak usia dini tidak hanya sekedar memberikan berbagai pengalaman belajar seperti pendidikan pada orang dewasa, akan tetapi juga berfungsi mengoptimalkan perkembangan kapabilitas kecerdasannya. Pendidikan disini hendaknya diartikan secara luas, mencakup seluruh proses

stimulasi psikososial yang tidak terbatas pada proses pembelajaran yang dilakukan secara klasikal. Artinya pendidikan dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, baik yang dilakukan sendiri di lingkungan keluarga maupun oleh lembaga pendidikan di luar keluarga. Pembelajaran harus dilakukan secara menyenangkan, yaitu melalui bermain. Kesenangan yang diperoleh melalui bermain memungkinkan anak belajar tanpa terpaksa dan tekanan sehingga di samping dapat berkembangnya motorik kasar maupun halus juga dapat dikembangkan berbagai kecerdasan yang lain secara optimal. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang berpusat pada anak, dimana anak mendapatkan pengalaman yang nyata yang bermakna bagi kehidupan selanjutnya.

Partini (2010:6) menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Sedangkan menurut Diana (2013:32) pendidikan anak usia dini didasarkan pada pola pengasuhan yang berasal dari kata “asuh” artinya pemimpin, pengelola, membimbing. Dalam hal ini mengasuh anak maksudnya adalah memelihara dan mendidiknya dengan penuh pengertian.

Melakukan pengenalan dan pengalaman prinsip normal agama dengan memberikan bimbingan dan praktik keagamaan. Tujuannya yaitu memberikan sikap dan kesadaran akan pentingnya kegiatan keagamaan bagi keluarga. Pada kelompok bermain pengenalan yang paling tepat adalah di area agama dengan sarana tempat ibadah yang mini dan gambar-gambar yang bernafaskan agama.

Untuk dapat melayani anak usia dini perlu adanya beberapa komponen penting, yaitu: sarana prasarana, lembaga, orang tua, dukungan masyarakat dan pendidik. Semua komponen tersebut saling berpengaruh satu sama lain.

Adanya sarana prasarana namun tidak adanya dukungan dari masyarakat dan orang tua maka pelayanan untuk anak usia dini kurang optimal. Pendidik sangat berperan penting terhadap tumbuh kembangnya anak usia dini. Pendidik yang berkualitas, berkuantitas dan melakukan pembelajaran dengan baik akan menghasilkan anak didik yang baik pula.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 84 tahun 2014 Pasal 1 ayat 9 menyatakan bahwa :

Pendidik Anak Usia Dini adalah guru, tutor, guru pendamping, guru pendamping muda, tutor pendamping muda, dan/atau pengasuh pada satuan PAUD yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik.

Oleh karena itu sebutan guru PAUD tidak hanya berlaku bagi pendidik yang bertugas di jalur formal saja tetapi juga pendidikan informal dan nonformal. Namun banyak dijumpai dilapangan pendidik yang lulusan SLTA dan Diploma yang mau menjadi pembimbing anak usia dini dimana hal ini akan mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran. Adapun mengenai pendidik anak usia dini, menurut Permendikbud RI Nomor 137 tahun 2014 Pasal 25 ayat 1 tentang Kualifikasi Akademik Guru PAUD, yaitu memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi atau memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari

program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Kualitas pendidik yang memenuhi standar diharapkan dapat melaksanakan tugas secara benar dan tepat.

Pendidik yang memahami metode pembelajaran akan lebih mudah mengantarkan anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya, sehingga tidak akan terjadi anak mengalami kejenuhan belajar yang disebabkan proses belajar yang tidak sesuai dengan porsinya pada usia dini. Tidak sedikit pula pendidik yang kurang profesional mengajarkan pada anak usia dini metode satu arah dimana pendidik mengajar sesuai dengan kemampuannya tanpa melihat kebutuhan dan kemampuan anak sehingga anak bisa menjadi bosan, kurang mandiri, kurang kreatif dan monoton karena beranggapan bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang sama sehingga tidak menyediakan proses dan menu pembelajaran yang berbeda-beda padahal perlu diketahui setiap anak memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Vygotski dalam Mulyasa (2014:21) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sumber penting dalam pendidikan anak usia dini dan pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak, sehingga aktivitas mental yang tinggi anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan sekitarnya.

Kesadaran pendidik tentang perbedaan untuk mengembangkan kecerdasan anak sesuai dengan gaya dan belajar anak sangat diperlukan. Tanpa hal itu, hanya anak-anak tertentu saja yang maju yaitu anak yang memiliki kecerdasan linguistik-verbal dan logis-matematis yang baik, sedangkan anak

yang memiliki kecerdasan musikal-ritmik, badan-kinestetik, dan naturealis atau alam tidak berkembang. Padahal dengan bakat dan kecerdasan tersebutlah akan bisa lahir seorang pelukis hebat, olahragawan, maestro musik, atau petualang hebat. Kurangnya kemampuan mengembangkan metode kolaboratif-variatif dan pusat-pusat pembelajaran, menyebabkan minimnya anak yang terbantu dalam mengembangkan dan melatih kecerdasan.

Fauziddin (2014:6) mengatakan bahwa pendidikan yang selama ini dilakukan juga mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berdasar pada kecerdasan jamak. Tentunya akan lebih baik apabila pendidikan selama ini dilakukan juga menyediakan berbagai cara pendekatan pembelajaran. Pembelajaran yang baik untuk anak usia dini harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Bermain dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu salah satu prinsip pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini adalah belajar melalui bermain. Pada masa ini anak masih suka bermain, dengan menerapkan prinsip bermain sambil belajar, proses pembelajaran akan lebih mencapai sasaran.

Plato dalam bukunya Martuti (2010:24) seorang filsuf Yunani adalah tokoh yang mengawali anggapan pentingnya bermain. Bermain adalah dunia anak, karena bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi mereka. Dengan bermain anak dapat belajar mencapai perkembangan baik fisik, emosi, intelektualitas maupun jiwa sosialnya. Oleh karena itu, pendidik PAUD perlu memahami makna bermain agar mampu berkreasi menciptakan permainan yang

mengembangkan kecerdasan anak dan menciptakan lingkungan bermain yang aman, nyaman, dan dapat menarik minat anak untuk belajar secara alami.

Konrad (2009:238) “.....*the kindergarten as a center in which not only children but also their families could be educated, thus connecting kindergarten education with the education of the general population*”

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa menggunakan alat, yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan, juga pengembangan imajinasi anak. Landasan filosofinya harus berpusat pada anak, konstruktivisme, *multiple intelligence* dan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) melalui bermain terarah, menciptakan *setting* pembelajaran yang merangsang anak untuk saling aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri. Menurut Martuti (2010:27) tahapan bermain mencakup bermain soliter, paralel, kooperatif, dan bermain peran. Jenis permainan pun beragam, seperti permainan motorik, asosiatif/sosial, konstruktif, kooperatif, bermain peran, dan bermain dengan aturan. Suasana bermain untuk pembentukan kepribadian dapat dibedakan menjadi: (1) bebas; (2) terpimpin; dan (3) sesuai minat anak dengan bantuan guru.

Berkaitan dengan uraian diatas menunjukkan bahwa bermain merupakan kebutuhan, sarana belajar sekaligus pengembangan potensi anak usia dini. Untuk membantu anak usia dini mengembangkan seluruh potensi dirinya dibutuhkan pendidik yang memahami pendidikan anak usia dini. Kegiatan pengembangan anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan diantaranya adalah pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*, atau dalam bahasa

Indonesianya adalah Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran. *BCCT* merupakan suatu pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritis dan pengalaman empiris. Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran (sentra ibadah, sentra persiapan, sentra balok, sentra main peran, sentra seni dan kreativitas, sentra olah tubuh, sentra bahan alam).

Seluruh kegiatan pembelajaran fokus pada anak sebagai subjek ‘pembelajar’, sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan pijakan-pijakan (pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan setelah main). Kelompok Bermain Labschool Unnes merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menerapkan Pendekatan *BCCT*. Dari sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Pendekatan *BCCT* yang diselenggarakan oleh Labschool Unnes yang berjudul :

**“Penyelenggaraan Pembelajaran Model *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* pada Anak Usia Dini di Labschool Unnes”**

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam judul “Penyelenggaraan Pembelajaran Model *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* pada Anak Usia Dini” (Studi Kasus di Labschool Unnes) yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran model *BCCT* di Labschool Unnes?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model *BCCT*?
- 1.2.3 Bagaimana penilaian pembelajaran model *BCCT*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian “Penyelenggaraan Pembelajaran Model *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* pada Anak Usia Dini” (Studi Kasus di Labschool Unnes) mendeskripsikan:

- 1.3.1 Perencanaan pembelajaran model *BCCT* di Labschool Unnes.
- 1.3.2 Pelaksanaan pembelajaran model *BCCT*.
- 1.3.3 Penilaian pembelajaran model *BCCT*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitaian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan kajian terutama berkenaan dengan pembelajaran menggunakan model *BCCT* dalam upaya peningkatan kemampuan dasar anak usia dini khususnya di Pendidikan Luar Sekolah.



#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis yaitu memberi informasi serta memberi pengetahuan tentang pembelajaran model *BCCT* untuk anak usia dini.
- b. Bagi pendidik Labschool dapat memberi kontribusi pemikiran terkait perbaikan dan keberlanjutan pembelajaran model *BCCT*.

### 1.5 Penegasan Istilah

#### 1.5.1 Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun (*golden age*). Masa ini merupakan masa keemasan bagi anak, artinya masa dimana anak sebagai pondasi utama akan lahirnya pendidikan bagi si anak. Menurut Prof. Marjory Ebbeck seorang pakar anak usia dini dari Australia (Istiqomah, 2009:17) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pelayanan kepada anak mulai lahir sampai umur delapan tahun(0-8 tahun).

#### 1.5.2 Penyelenggaraan

Menurut Depdikbud(1993:488) penyelenggaraan bisa dikatakan dengan pelaksanaan. Pelaksanaan atau penyelenggaraan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan hasil rancangan atau keputusan. Sedangkan menurut Mulyasa (2004:21) penyelenggaraan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

#### 1.5.3 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses

pembentukan peserta didik agar belajar dengan baik. Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Berkenaan dengan pembelajaran pada dasarnya setiap kegiatan pembelajaran pun harus direncanakan terlebih dahulu sebagaimana diisyaratkan dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007. Menurut Permendiknas ini bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

#### 1.5.4 *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*

Model Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* ( *BCCT*) dikenal juga dengan sebutan Waktu Lingkaran. Namun di Indonesia diadopsi kembali dengan kata lain yaitu SELING atau Sentra Keliling.

*BCCT* adalah konsep pembelajaran usia dini yang resmi diadopsi Departemen Pendidikan Nasional Indonesia sejak tahun 2004. Secara resmi pula Departemen Pendidikan Nasional menjadikan Dr. Pamela Phelps sang penemu dan pengembang konsep tersebut sebagai konsultan berkenaan dengan

penerapannya di Indonesia. Dr. Pamela Phelps merupakan tokoh pendidikan yang mengembangkan konsep *BCCT* telah berusia 40 tahun mengabdikan diri melalui sekolah *Creative Pre School* di Tallahassee, Florida (Diana, 2012:85).

Model pembelajaran *BCCT* ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip dan tahap perkembangan anak yang mengacu pada perkembangan potensi dan minat setiap anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya, dan memasukkan esensi bermain pada setiap pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran yang berpusat di sentra main saat anak dalam lingkaran digunakanlah 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu: (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; (4) pijakan setelah main (Martuti, 2010:7).

## **1.6 Sistematika Skripsi**

Sistematika penyusunan skripsi ini adalah:

### **1.6.1 Bagian awal skripsi:**

Berisi tentang halaman judul, persetujuan, pernyataan, pengesahan, motto dan persembahan, abstrak, daftar isi, daftar lampiran.

### **1.6.2 Bagian isi skripsi berisi:**

BAB 1 Pendahuluan, meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

BAB 2 Kajian pustaka, berisi teori-teori yang mendukung penelitian, meliputi: konsep anak usia dini, konsep penyelenggaraan, konsep pembelajaran, konsep *BCCT* dan kerangka berfikir;

BAB 3 Metode penelitian, berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus

penelitian, subyek penelitian, data dan sumber data, metode dan pengumpulan data, metode keabsahan data, dan metode analisis data;

BAB 4 Hasil penelitian dan pembahasan, menguraikan tentang hasil penelitian yang dilakukan setelah analisis dengan metode analisis data yang sesuai dan pembahasan hasil penelitian;

BAB 5 Penutup, pada bagian ini berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang dianjurkan.

Bagian akhir skripsi, berisi daftar pustaka dan lampiran.



## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Anak Usia Dini

##### 2.1.1 Pengertian Anak Usia Dini

Pertumbuhan sel-sel syaraf serta berkembangnya fungsi jiwa sepanjang rentang usia anak 0-8 tahun membutuhkan stimulasi atau perangsang positif dari lingkungan. Usia dini merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dan hal itu akan berdampak bagi sepanjang kehidupan anak selanjutnya. Menurut Biechler & Snowman dalam Patmonodewo (2003:19) yang dimaksud dengan anak usia dini atau anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kindergarten*, sedangkan ditinjau menurut UNESCO dalam bukunya Wiyani (2014:8) anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Kemudian Yus (2011:10) masa anak usia dini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Rahman (2002:5) menjelaskan anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah maka usia dini dikatakan *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Janet (2001:213) menyatakan bahwa “*a recent National Research Council (2000) report on early childhood education and*

*intervention divides skill development into three areas: cognitive skills, school readiness, and social and emotional development.”*

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun dimana perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, intelektual berkembang dengan cepat yang akan menentukan pengalaman selanjutnya.

### **2.1.2 Ciri-ciri Anak Usia Dini**

Ciri anak sekolah menurut Snowman dalam Patmonodewo (2000:32) mengemukakan ciri-ciri prasekolah (3-6 tahun) yang meliputi:

#### **2.1.2.1 Ciri Fisik Anak Prasekolah atau Anak Usia Dini**

Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memilih penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Berikan kesempatan kepada anak untuk lari, memanjat dan melompat. Usahakan kegiatan-kegiatan tersebut diatas sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan anak dan selalu dibawah pengawasan guru. Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup. Seringkali anak tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat cukup. Walaupun anak lelaki lebih besar, dan anak perempuan lebih terampil dalam tugas bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengkeritik anak lelaki apabila ia tidak terampil. Jauhkanlah dari sikap membandingkan lelaki dan perempuan, juga dalam kompetisi ketrampilan seperti apa yang tersebut diatas.

### **2.1.2.2 Ciri Sosial Anak Prasekolah atau Anak Usia Dini**

Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka umumnya dapat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda. Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terorganisasi dengan baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti.

### **2.1.2.3 Ciri Emosional Anak Prasekolah atau Anak Usia Dini**

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak usia dini tersebut. Iri hati pada anak prasekolah sering terjadi. Mereka seringkali memperebutkan perhatian guru.

### **2.1.2.4 Ciri Kognitif Anak Prasekolah atau Anak Usia Dini**

Anak prasekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik. Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang.

Menurut Wiyani (2014:4) karakteristik peserta didik dimulai dari aspek fisik-motorik, moral, sosial, emosi dan intelektual diletakkan diawal, sedangkan menurut Rahman (2002:29) anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang hidupnya.

Dari pendapat beberapa ahli bahwa ciri-ciri anak usia dini ditandai dengan berkembangnya aspek fisik motorik, agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa dan seni anak.

### **2.1.3 Cara Belajar Anak Usia Dini**

Menurut Rahman (2002:43) anak usia dini (0-8 tahun) memiliki kemampuan belajar yang luar biasa, khususnya pada masa kanak-kanak awal. Keinginan anak untuk belajar menjadikan ia aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk dapat memahami sesuatu, dan dalam waktu singkat ia akan beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah yang kadang menjadikan anak terhambat dalam mengembangkan kemampuan belajarnya, bahkan seringkali lingkungan mematikan keinginannya untuk bereksplorasi. Cara belajar anak mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia. Secara garis besar dapat diuraikan cara belajar anak usia dini mulai dari awal perkembangan.

#### **2.1.3.1 Usia 0-1 tahun**

Anak belajar dengan mengandalkan kemampuan panca inderanya, yakni pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan perasa. Secara bertahap panca indera anak difungsikan lebih sempurna. Hingga usia satu tahun anak ingin mempelajari apa saja yang dilihat dengan mengerahkan seluruh panca indera. Hal itu nampak pada aktivitas anak memasukkan segala macam benda ke dalam mulut sebagai bagian dari proses belajar.



### **2.1.3.2 Usia 2-3 tahun**

Anak melakukan proses belajar dengan lebih sungguh-sungguh. Ia memperhatikan apa saja yang ada di lingkungannya untuk kemudian ditiru. Jadi cara belajar anak yang utama pada usia ini adalah meniru. Meniru segala hal yang ia lihat dan ia dengar. Selain itu perkembangan bahasa anak pada usia tersebut sudah mulai berkembang. Anak mengembangkan kemampuan berbahasa juga dengan cara meniru.

### **2.1.3.3 Usia 4-6 tahun**

Kemampuan bahasa anak semakin baik. Begitu anak mampu berkomunikasi dengan baik maka akan segera diikuti proses belajar anak dengan cara bertanya. Anak akan menanyakan apa saja yang ia saksikan. Pertanyaan yang tiada putus. Saat demikian kognisi anak berkembang pesat, dan keinginan anak untuk belajar sangat tinggi. Anak belajar melalui bertanya dan berkomunikasi.

### **2.1.3.4 Usia 7-8 tahun**

Perkembangan anak dari berbagai aspek sudah semakin baik. Walau demikian proses perkembangan anak masih terus berlanjut. Anak melakukan proses belajar dengan cara yang semakin kompleks. Ia menggunakan panca inderanya untuk menangkap berbagai informasi dari luar dan mulai mampu membaca dan berkomunikasi secara luas. Hal itu menjadi bagian dari proses belajar anak.

Menurut Linda dalam bukunya Yus (2015:33) bermain merupakan peluang bagi anak untuk melakukan berbagai hal. Situasi itulah yang membuat anak belajar. Selanjutnya menurut Piaget dalam Patmonodewo (2000:96) belajar

merupakan proses yang berdasarkan pada “*intrinsic motivation*”. Model ini menjelaskan anak menjadi lebih baik dan makin mampu berpikir secara abstrak dan logis. Diana (2013:6) menjelaskan bermain merupakan kebutuhan pokok bagi anak usia dini. Seluruh aktivitas dalam diri anak dilakukan dengan bermain. Atas dasar itulah maka anak bermain sambil belajar merupakan prinsip utama dalam mengembangkan seluruh potensi anak.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli bahwa cara belajar anak usia dini bisa dilakukan dengan bermain dan cara belajar anak, semakin bertambahnya usia maka akan semakin baik proses cara belajarnya.

## **2.2 Konsep Penyelenggaraan**

### **2.2.1 Pengertian Penyelenggaraan**

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena penyelenggaraan menjadi awal mula pembelajaran dapat terlaksana. Menurut Sutarman & Asih (2016:101) Penyelenggaraan pembelajaran dimulai dengan kegiatan yang dapat merangsang minat anak. Penyelenggaraan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung yang terjadi secara integrasi dan tidak terpisah, sedangkan menurut El-Khuluqo (2015:7) penyelenggaraan adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas penyelenggaraan adalah cara atau kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan bersama.

### **2.2.2 Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Wiyani (2014:31) penyelenggaraan PAUD bertujuan mengembangkan potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sedangkan tujuan lain adalah untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak usia dini, meliputi pertumbuhan fisik (ketrampilan motorik kasar dan halus) kognitif, bahasa, sosial-emosi, moral dan agama, sedangkan menurut El-Khuluqo (2015:37) tujuan pendidikan anak usia dini membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sehingga memiliki kesiapan untuk pendidikan lebih lanjut. Kemudian Zakiyah dalam Wiyani (2013:89) mengungkapkan bahwa tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha tercapai. Jika berbagai pengertian dari para ahli ditarik kesimpulan maka tujuan penyelenggaraan pembelajaran adalah sesuatu yang diharapkan oleh pendidik untuk mengembangkan potensi anak sejak dini.

### **2.2.3 Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Wiyani (2014:32) prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik

PAUD ataupun orangtua dalam penyelenggaraan PAUD adalah:

#### **2.2.3.1 Belajar Melalui Bermain**

Anak usia dini belajar sambil bermain dan mereka diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan dan mengambil kesimpulan dari berbagai benda yang ada disekitarnya serta berbagai peristiwa yang melingkupinya.

### **2.2.3.2 Menggunakan Lingkungan yang Kondusif**

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Itulah sebabnya perlu diciptakan dan kemudian digunakan lingkungan yang kondusif untuk melaksanakan kegiatan bermain. Hal itu dapat dilakukan dengan mengadakan dan mengatur berbagai sarana bermain semenarik mungkin untuk memacu minat anak dalam mengikuti kegiatan bermain.

### **2.2.3.3 Menggunakan Pembelajaran Terpadu**

Kegiatan belajar yang dilakukan dengan cara bermain pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema harus menarik dan bersifat kontekstual agar dapat membangkit minat anak untuk bermain.

### **2.2.3.4 Mengembangkan Berbagai Kecakapan Hidup**

Selain dilakukan dengan kegiatan bermain, kegiatan belajar bagi anak usia dini juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, baik yang dilakukan secara rutin maupun secara spontan. Kegiatan pembiasaan tersebut merupakan media yang digunakan untuk mengembangkan ketrampilan hidup yang harus dimiliki oleh anak.

### **2.2.3.5 Menggunakan Berbagai Media dan Sumber Belajar yang Edukatif**

Bermain bukanlah tujuan namun sebagai sarana yang digunakan dalam belajar anak. Kegiatan belajar dapat dilakukan dalam bentuk apa saja dan boleh menggunakan media dan sumber belajar tersebut bersifat mendidik atau edukatif.

### **2.2.3.6 Dilakukan Secara Bertahap dan Berulang-ulang**

Kegiatan belajar pada anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap mulai dari konsep sederhana kemudian ke konsep yang rumit. Agar anak dapat menguasai konsep tersebut maka guru hendaknya menyajikan kegiatan belajar tersebut secara berulang-ulang dengan berbagai variasi.

### **2.2.3.7 Berorientasi pada Kebutuhan Anak**

Kegiatan belajar pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Ini berarti, kegiatan belajar harus sesuai dengan standar minimal tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Anak usia dini merupakan anak yang membutuhkan stimulasi ataupun berbagai upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangannya, baik fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral dan agama.

Yusuf dalam El-Khuluqo (2015:34) prinsip penyelenggaraan pembelajaran anak usia dini berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan belajar mengembangkan dimensi kecedasan terpadu, mengembangkan ketrampilan hidup dan hidup beragama. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa prinsip penyelenggaraan pembelajaran anak usia dini mencakup seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan anak agar bisa tumbuhkembang lebih baik.

## **2.3 Konsep Pembelajaran**

### **2.3.1 Pengertian Pembelajaran**

Menurut Wiyani (2013:20) pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Pembelajaran merupakan komponen paling utama. Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses menjadikan orang agar

mau belajar dan mampu (kompeten) belajar melalui pengalamannya agar tingkah lakunya dapat berubah menjadi lebih baik, sedangkan menurut Sutarto (2007:115) proses pembelajaran merupakan suatu sistem. Kemudian menurut Munthe (2014:54) proses pembelajaran seyogyanya dilaksanakan dengan strategi yang bervariasi. Jadi kesimpulannya pembelajaran adalah suatu sistem yang dilaksanakan oleh orang-orang agar tingkah lakunya berubah menjadi lebih baik dengan strategi tertentu.

### **2.3.2 Tujuan Pembelajaran**

Wiyani (2013: 24) menjelaskan secara makro pembelajaran ditinjau dari adanya analisis dua jalur dalam pendekatan sistemnya yang disebut analisis dua jalur *two road analysis (front-end, muka belakang)*, yaitu mencakup tiga komponen, yaitu *target group analysis* (siapa peserta didik yang kita hadapi), *content analysis* (apa sasaran program kita), serta *context analysis*. Artinya apa relevansi program itu (konteks) dan terkait dengan itu, kompetensi apa yang diperlukan pada ujung program tersebut. Menurut Munthe (2014:54) tujuan pembelajaran seharusnya didasarkan pada proses, sedangkan Semiawan (2008:6) untuk menjalani pekerjaan tertentu (*job analysis*), dapat diadakan analisis dari muka (*front*) ke belakang (*end*) dan dari belakang ke muka. Kemudian Martuti (2010:62) pembelajaran di Pos PAUD bertujuan membantu perkembangan anak secara optimal dalam berbagai aspek.

Berdasarkan pendapat para ahli tujuan pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu perkembangan anak secara optimal.

### **2.3.3 Pengelolaan Pembelajaran**

Wiyani (2013:25) mengatakan ada beberapa pengelolaan pembelajaran antara lain:

#### **2.3.3.1 Perencanaan Pengelolaan Kelas**

Rencana pengelolaan kelas mencakup penataan lingkungan belajar serta pengorganisasian anak dan kelas (dapat didalam maupun diluar ruangan). Model-model pembelajaran tersebut diantaranya adalah: (a) model pembelajaran kelompok berdasarkan sudut-sudut kegiatan; (b) model pembelajaran kelompok berdasarkan kegiatan pengaman; (c) model pembelajaran berdasarkan area (minat); dan (d) model pembelajaran berdasarkan sentra.

#### **2.3.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran**

Salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan tematik terpadu. Dalam model pembelajaran tematik terpadu di PAUD, kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk satu tema, sub tema, atau sub-sub tema dirancang untuk mencapai secara bersama-sama kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dengan mencakup sebagian atau keseluruhan aspek pengembangan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung yang terjadi secara integrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung adalah proses pembelajaran melalui interaksi langsung antara anak dengan sumber belajar yang dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Menurut Sriningsih dalam Sutarto (2007:170) mengemukakan pentingnya perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran bagi

tercapainya efektivitas sekolah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pengembangan pengetahuan dan ketrampilan yang terkandung dalam kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan. Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang tidak dirancang secara khusus namun terjadi dalam proses pembelajaran langsung untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan ketrampilan akan terjadi dampak ikutan pada pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial. Delphie (2009:45) perkembangan sosial emosional yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain, ketrampilan dalam berhubungan dengan orang lain, serta pengertian tentang moral yang harus dipahami dengan sungguh-sungguh. Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dalam tahapan kegiatan pembukaan, inti dan penutup.

### **2.3.3.3 Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam desain pembelajaran. Menurut Wiyani (2013:27) dalam evaluasi dilakukan perancangan dan pengembangan alat evaluasi pembelajaran sebagai bagian integral dari komponen desain pembelajaran, sedangkan Rifa'i & Anni (2015:4) dalam proses pembelajaran pendidik dituntut mampu untuk melakukan penilaian terhadap kegiatan belajar atau perolehan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Masalah yang dihadapi oleh pendidik adalah merancang prosedur untuk mengetahui peristiwa belajar yang dialami oleh peserta didik. Beberapa kegiatan evaluasi dapat dilakukan pada waktu proses pembelajaran sedang berlangsung, yakni untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik. Evaluasi juga dapat dilakukan pada awal kegiatan pembelajaran untuk mengetahui kemampuan



bawaan peserta didik sebelum mengikuti proses pembelajaran. Menurut Rifa'i & Anni (2015:5) disamping itu juga evaluasi dapat dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui perolehan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran.

#### **2.3.3.4 Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu. Metode pembelajaran dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Rahman (2002:72) menjelaskan anak usia dini memiliki karakter yang khas oleh karena itu strategi metode pengajaran perlu disesuaikan. Beberapa metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk PAUD, diantaranya adalah sebagai berikut: (a) bercerita; (b) demonstrasi; (c) bercakap-cakap; (d) pemberian tugas; (e) sosio-drama atau bermain peran; (f) karyawisata; (g) proyek; dan (h) eksperimen.

#### **2.3.3.5 Dukungan pada Pembelajaran**

Menurut Erikson dalam bukunya Patmonodewo (2000:22) sebaiknya orang tua menghindari sikap membuat malu anak apabila anak membuat tingkah laku yang membuat malu orangtua karena akan menimbulkan kemampuan ragu pada diri sendiri. Untuk membantu pencapaian pembelajaran yang optimal, diperlukan dukungan diantaranya: (a) media dan sumber belajar yang sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan; (b) tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang relevan; (c) keterlibatan orang tua; dan (d) keterlibatan instansi terkait (misalnya: puskesmas, pemadam

kebakaran, kepolisian, dll) dalam kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Menurut El-khuluqo (2015:7) mengelola pendidikan juga perlu dilakukan karena apabila sesuatu tidak dikelola dengan baik maka apapun yang telah dicapai tidak akan berarti apa-apa dan tujuan pun tidak tercapai, sedangkan menurut Sutarman & Asih (2016:118) pengelolaan pembelajaran terdiri dari program kegiatan TPA, pendekatan sentra di TPA, langkah-langkah untuk pendekatan sentra TPA, prinsip-prinsip pendekatan sentra di TPA, rambu-rambu dalam pendekatan sentra di TPA, penilaian kegiatan di TPA.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa pengelolaan pembelajaran merupakan kegiatan-kegiatan yang ada pada pembelajaran dan saling berkaitan antara tujuan satu dengan tujuan yang lain agar pembelajaran tercapai sesuai yang diinginkan.

## **2.4 Konsep *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)***

### **2.4.1 Pengertian *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)***

Model pembelajaran *BCCT* ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip dan tahap perkembangan anak yang mengacu pada perkembangan potensi dan minat setiap anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya, dan memasukkan esensi bermain pada setiap pembelajarannya. Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus kepada anak sebagai subjek “pembelajar”, sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan. Pijakan yang

diberikan sebelum dan sesudah anak bermain dilakukan dalam *setting* duduk melingkar sehingga dikenal dengan sebutan ‘saat melingkar’.

Menurut Diana (2013:85) model Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* dikenal juga dengan sebutan Waktu Lingkaran. Namun di Indonesia diadopsi kembali dengan kata lain yaitu SELING atau Sentra Keliling. *BCCT* adalah konsep pembelajaran usia dini yang resmi diadopsi Departemen Pendidikan Nasional Indonesia sejak tahun 2004. Secara resmi pula Departemen Pendidikan Nasional menjadikan Dr. Pamela Phelps sang penemu dan pengembang konsep tersebut sebagai konsultan berkenaan dengan penerapannya di Indonesia. Dr. Pamela Phelps merupakan tokoh pendidikan yang mengembangkan konsep *BCCT* telah berusia 40 tahun mengabdikan diri melalui sekolah *Creative Pre School* di Tallahassee, Florida.

Sutarman & Asih (2016:118) menyebutkan bahwa sentra adalah permainan dan kegiatan yang disusun sedemikian rupa untuk memberikan semangat pada kegiatan pembelajaran. Secara kusus yaitu yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, musik, seni, balok bangunan dan seni berbahasa, Menurut Lestari (2013:1) dalam *BCCT* ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar disentra pembelajaran, sedangkan Mursid (2016:34) mengatakan bahwa metode pembelajaran *BCCT* merupakan metode pembelajaran yang sinergis dengan strategi belajar sambil bermain, kemudian menurut Kunarti (2008:28) Pembelajaran dengan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* atau sering diartikan sebagai pendekatan sentra dan lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak.

Kegiatan pembelajaran *BCCT* ini pada umumnya terdapat tujuh sentra antara lain sentra alam, sentra kinestetik, sentra balok, sentra persiapan, sentra seni, sentra imtaq, sentra main peran. Selain itu juga dalam pembelajaran *BCCT*

membutuhkan tempat yang luas dan peralatan main yang cukup memadai untuk bermain anak-anak.

Berdasarkan pendapat para ahli bahwa pendekatan pembelajaran *BCCT* adalah pembelajaran sentra lingkaran dimana kegiatan belajar dan bermainnya anak dirangsang secara aktif dalam kegiatan pembelajaran ini.

#### **2.4.2 Prinsip *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)***

Menurut Martuti (2010:84) ada beberapa prinsip *BCCT* diantaranya: (a) proses pembelajarannya berdasarkan teori dan pengalaman empirik; (b) setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan pendidik (guru/kader/pamong) dalam 4 pijakan; (c) menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri; (d) menggunakan standar operasional yang baku dalam proses; (e) mempersyaratkan pendidik (guru/kader/pamong) dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan program ini; (f) melibatkan orang tua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak dirumah.

Menurut Diana (2013:90) prinsip dasar pendidikan anak usia dini dalam *BCCT* adalah: (a) pendidikan selalu mengacu pada tujuan pemenuhan kebutuhan anak secara individu ; (b) anak adalah dunia bermain maka selayaknya konsep pendidikan anak usia dini dirancang dalam bentuk kegiatan bermain; (c) kegiatan pembelajaran dirancang untuk membangun sistematika kerja; (d) kegiatan

pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup anak, sedangkan menurut Sutarman & Asih (2016:121) prinsip pembelajaran sentra di TPA antara lain menggunakan standar operasional, melibatkan orangtua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran, dan pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui 4 jenis pijakan.

Dari deskripsi diatas dapatlah disimpulkan bahwa prinsip *BCCT* tidak terlepas dari kegiatan bermain, karena anak akan belajar melalui bermain dan dalam prinsip *BCCT* anak selalu diberi pijakan dalam pelaksanaan pembelajarannya.

#### **2.4.3 Proses Pembelajaran PAUD dengan Model *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)***

Diana (2013:91) menjelaskan adapun proses dalam pembelajar PAUD dengan Model *BCCT* adalah sebagai berikut:

##### **2.4.3.1 Persiapan**

Penyampaian pendidik dan pengelola melalui pelatihan dan pemagangan, setelah itu penyiapan tempat dan alat permainan edukatif dan penyiapan administrasi kelompok. Langkah terakhir adalah pengenalan metode pembelajaran kepada orangtua.

##### **2.4.3.2 Pelaksanaan**

Pada bagian pelaksanaan pendidik membuka sentra secara bertahap sesuai kesiapan pendidik dan sarana pendukung lainnya, kemudian setiap kelompok anak di arahkan untuk bermain di sentra sesuai jadwal. Setelah itu berikan variasi dan kesempatan main kepada setiap anak agar tidak bosan.

### **2.4.3.3 Penataan Lingkungan Main**

Sebelum anak datang, pendidik (guru/kader/pamong) menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun untuk kelompok anak yang telah dibinanya. Kemudian menata alat dan bahan main yang akan digunakan sesuai dengan kelompok usia yang dibimbingnya. Penataan ini harus mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat. Artinya tujuan yang ingin dicapai anak selama bermain dengan alat main tersebut.

### **2.4.3.4 Penyambutan Anak**

Sambil menyiapkan tempat dan alat main, disiapkan juga seorang pendidik (guru/kader/pamong) yang bertugas menyambut kedatangan anak. Anak-anak langsung diarahkan untuk bermain bebas dulu dengan teman-teman lainnya sambil menunggu kegiatan dimulai, sedangkan orangtua/pengasuh sudah tidak bergabung dengan anak.

### **2.4.3.5 Main pembukaan (Pengalaman Gerak Kasar)**

Kegiatan main pembukaan berlangsung sekitar 15 menit. Pendidik (guru/kader/pamong) menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran, kemudian menyebutkan kegiatan pembuka yang akan dilakukan. Kegiatan pembuka bisa berupa permainan tradisional, gerak dan musik, dan sebagainya. Dalam kegiatan ini satu kader memimpin dan kader lainnya jadi peserta beserta anak (mencontohkan).

#### **2.4.3.6 Transisi 10 Menit**

Setelah selesai main pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk pendinginan dengan cara bernyanyi dalam lingkaran, bermain tepuk tangan (misalnya tepuk anak sholeh, dll) atau membuat permainan tebak-tebakan. Ini dilakukan agar anak kembali tenang. Kemudian secara bergiliran anak dipersilahkan untuk minum atau ke kamar kecil.

#### **2.4.3.7 Kegiatan Inti di Masing-masing Kelompok**

Kegiatan sentra dijalankan dengan tema belajar yang serempak diganti-ganti dalam periode tertentu. Di sentra anak belajar mengeksplorasi dengan mempergunakan seluruh kemampuannya melalui berbagai alat yang mendukung perkembangan main sensor motoriknya, main peran, main pembangunan (cair dan terstruktur).

#### **2.4.3.8 Kegiatan Penutup (15 Menit)**

Setelah selesai makan, semua anak berkumpul membentuk lingkaran lagi, pendidik (guru/kader/pamong) dapat mengajak anak menyanyi atau membaca puisi kemudian menyampaikan rencana kegiatan esok/minggu depan, dan menganjurkan anak untuk bermain yang sama di rumah masing-masing. Anak yang sudah besar secara bergiliran ditugaskan untuk memimpin do'a penutup. Agar tidak berebut saat pulang, aturlah cara keluar dengan bersalaman lebih dulu dengan cara berurutan, misalnya urutan berdasarkan warna baju, usia, atau cara lainnya.

Menurut Sutarman & Asih (2016:120) mengemukakan bahwa proses pembelajaran sentra adalah penyiapan pendidik dan pengelola melalui latihan dan

pemngangan, penyiapan tempat dan alat permainan edukatif, penyiapan administrasi kelompok dan pengenalan pendekatan sentra kepada anak-anak, sedangkan menurut Martuti (2010:90) menyebutkan proses pembelajaran PAUD dengan pendekatan *BCCT* yaitu penataan lingkungan main, penyambutan anak, main pembukaan, transisi 10 menit, kegiatan inti masing-masing kelompok yang meliputi pijakan pengalaman sebelum main (15 menit), pijakan pengalaman selama main (60 menit), pijakan pengalaman setelah main (30 menit).

Secara garis besar bahwa proses pembelajaran *BCCT* dimulai dari persiapan yang mengharuskan pendidik dan pengelola melakukan pelatihan dan magang sebelum pelaksanaan pembelajaran *BCCT*, penyambutan anak dan main gerakan seperti menyanyi maupun senam, kemudian bermain pada sentra masing-masing.

#### **2.4.4 Penilaian Model *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)***

Penilaian merupakan salah satu komponen kegiatan belajar/pembelajaran yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang kegiatan apa yang telah dilalui oleh anak, bagaimana kegiatan tersebut dilakukan dan kegiatan apalagi yang akan dilakukan oleh anak.

Menurut Tyler dalam Yus (2015:39) penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Martuti (2010:99) menyebutkan kegiatan monitoring dan evaluasi program diantaranya adalah: (a) evaluasi program yang meliputi kinerja pendidik dan pengelola, program pembelajaran dan administrasi kelompok; dan (b) evaluasi kemajuan perkembangan anak, sedangkan menurut Sutarman & Asih



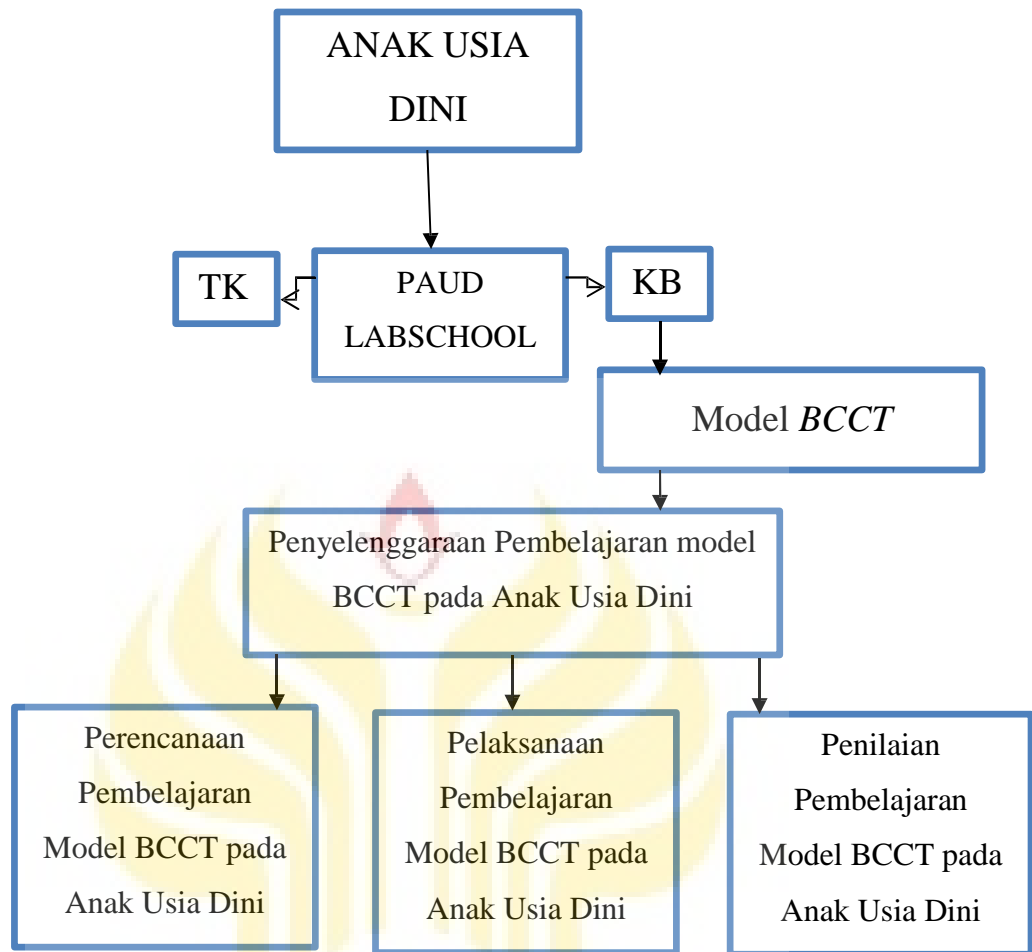
(2016:266) laporan hasil evaluasi disusun secara ringkas, padat dan jelas. Kemudian Suchman dalam bukunya Wiyani (2013:179) menyebutkan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang telah direncanakan.

Berdasarkan pengertian para ahli mengenai evaluasi, maka secara garis besar evaluasi atau penilaian adalah tindakan untuk menentukan hasil dari kegiatan individu maupun kelompok dalam pembelajaran anak usia dini yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun macam-macam penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran *BCCT* adalah catatan anekdot yang merupakan catatan yang tidak biasanya anak lakukan, daftar ceklis, portofolio berupa buku rapot dan deskripsi narasi berupa catatan kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok dalam pembelajaran sentra.

## **2.5 Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir adalah kerangka konseptual peneliti yang akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir ini berisi konsep atau variabel yang terkait dengan masalah penelitian. Berikut gambar kerangka berfikir dalam penelitian ini:

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas pada bab pendahuluan dan kajian teori, maka kerangka berpikir dapat dirumuskan sebagai berikut:

Anak membutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan anak dalam bermain sekaligus belajar. Dalam PAUD Labshcool Unnes khususnya Kelompok Bermain (KB) model pembelajaran yang diterapkan adalah *BCCT* yang mendukung anak aktif juga dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar serta dapat belajar melalui pengalaman mainnya.

Pembelajaran dengan model *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* disosialisasikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia yang relatif masih belum lama, kurang lebih berjalan sekitar tahun 2004. Model pembelajaran ini dinilai efektif karena mengacu kepada perkembangan perilaku anak dan kemampuan dasar anak. Ada beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang sudah mulai menerapkan model *BCCT* ini, termasuk PAUD Labschool Unnes, sehubungan dengan itu perlu diketahui lebih jauh bagaimana penyelenggaraan pembelajaran melalui model *BCCT* di PAUD Labschool Unnes yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran model *BCCT* dapat mengembangkan perilaku dan kemampuan dasar anak.

Penelitian ini dipandang menjadi penting untuk dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya tentang pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan *BCCT* pada satuan pendidikan anak usia dini.

## **BAB 5**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan pada paparan hasil penelitian dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran pada PAUD Labschool Unnes menggunakan kurikulum 2013. Hal-hal yang dibahas dalam kurikulum antara lain: tema, subtema, sub-sub tema, prota, prosem, SOP, silabus, RPPM, RPPH
- b. Pelaksanaan pada PAUD Labschool Unnes dilaksanakan pada pukul 07.00 WIB dan anak-anak pulang pada pukul 10.30 WIB.
- c. Penilaian di PAUD Labschool Unnes menggunakan penilaian catatan anekdot, penilaian narasi deskripsi, penilaian portofolio, penilaian *checklist* dan rapot.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah dan Guru perlu melakukan sosialisasi mengenai pembuatan kurikulum dengan orang tua wali, serta mengikutsertakan orang tua wali untuk memberikan saran untuk keberlanjutan pembuatan kurikulum tersebut.
- b. Dalam pelaksanaan di sentra pembelajaran hendaknya anak diarahkan oleh guru sentra untuk bermain di kesempatan main yang lain. Karena ada beberapa anak yang tidak mau bermain di kesempatan main yang lain sehingga membuat anak-anak yang lain pun mengikuti.

- c. Penilaian pada PAUD Labschool Unnes di akan lebih baik jika hasil karya anak ada sebagian yang ditampilkan di majalah dinding atau di dinding tempat kegiatan sentra dengan tujuan agar anak-anak bisa melihat kembali dan senang ketika guru memasang hasil karya mereka di dinding dan dapat memberikan contoh untuk pembelajaran semester selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Semiawan, R. Coni. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutarman, Maman dan Asih. 2016. *Manajemen Pendidikan Usia Dini*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Martuti, A. 2010. *Mendirikan dan Mengelola PAUD*. Sidorejo: Kreasi Wacana.
- Faizzuddin, Mohammad. 2014. *Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahman S Hibana. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : PGTKI Press.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT CV Alfabeta.
- Emzir, M.Pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta Utara : PT Rajagrafindo Persada.
- Bungin, Burhan (Ed). 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mursid. 2016. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Afifuddin dan Ahmad Saebani, Beni, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiha. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal, Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: UNNESPRESS.
- Boeree, C. George. 2009. *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.2015.  
-----Nomor 146 tahun 2014  
tentang Kurikulum 2014 Pendidikan Anak Usia Dini. 2015.  
----- Nomor 84 tahun 2014 tentang  
Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.2015.
- Mulyasa.2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- El-Khuluqo, Ihsana. 2015. *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Satori Djam'an dan Komariah. 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

- Partini, 2010, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Grafindo Litera Media.
- Kisworo, Bagus. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Skripsi*.
- Wiyani, Novan Ardi. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munthe Bermawy.2014. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta
- Rifa'i, Ahmad dan Anni, Catharina Tri.2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Delphie, Bandi. 2009. *Psikologi Perkembangan: Anak Berkebutuhan Khusus*. Klaten: PT Intan Sejati.
- Yus, Anita. 2012. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- 2015. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Prenadamedia Grup
- Diana. 2013. *Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suparno, Paul. 2012. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wulan, Ratna. 2011. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Triwiyanto, T.2015. Pelaksanaan Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan untuk Pelaporan Kinerja Manajerial Kepala Sekolah. *Jurnal Monitoring & Evaluasi* 34(1): 67-77
- El-Khuluqo, Ihsana. 2015. *Manajemen PAUD : Pendidikan Taman Kehidupan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Y.2013. Penerapan Model Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT) untuk Meningkatkan Minat dan Aktivitas Belajar Anak Kelompok B TK Bumi Gora Bpkbm NTB. *Jurnal Beyond Centers and Circle Time* 3(1):1-7
- Fitriani, Y. 2012. The Use of BCCT (Beyond Centers and Circle Time Approach to Teach English Vocabulary to Kindergarten's Pupils. *Jurnal Beyond Centers and Circle Time*. 1(1):247-254
- Janet, C. 2001. Early Childhood Education Programs. *Jurnal Economic Perspectives*. 15(2): 213-238
- Konrad, M. 2009. History of Education Quarterly. *Jurnal Early Childhood Education*. 49(2):238-240
- Rusmawati,N.2009. Pelaksanaan Pembelajaran Pendekatan *Beyond Centers And Circle Time (Bcct)* Di Pusat Paud Firdaus International Preschool Banjarnegara. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Anjaryati, F. 2011. Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran *Beyond Centers And Circle Times* (Bcct) Di Paud Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta. *Tesis*. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

<http://tevarul.blogspot.co.id/2011/12/pelaksanaan-pembelajaran-pendidikan.html> (diunduh pada hari Jum'at, 3 Maret pukul 09.10 )





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Dekanat FIP Unnes, Karnpus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Telepon /Fax: (024) 6506019, Laman: [hm>:f/Op.uones.ac.id](http://fip.unnes.ac.id)

**UNNES**

Nomor : 5390  
Lampiran : - IUN37.1.IIK.M/2016  
Hal : Pennohonan ijin Pra Penelitian

Yth. Kepala Labschool Unnes  
Semarang

Kami beritahukan dengan hormat. bahwa dalam rangka menyusun proposal skripsi, mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Septiya Yuningsih  
NIM : 1201413040  
Program Studi : Pendidilcan Luar Sekolah

-bermaksud melakulcan observasi/pru penelitian di Labschool Unnes dengan topik *Penye/enggaraan PA UD*.

Sehubungan dengan hal di atas, kami mohon untuk diberikan ijin kepada rnahasiswa yang belSlmglrutan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasarnya kami ucaplan terima kasih.

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a.n. Dekan  
Wakil Dekan I,

**Dr. Drs. Edy Purwanto M.Si**  
NIP. 196301211987031001

Tembusan :

1. Ketua Jurusan PLS FIP Unnes